

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah badan hukum yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek. Dengan tersedianya sistem atau sarana dengan baik, para anggota BEI dapat melakukan penawaran jual beli efek secara teratur, wajar dan efisien. BEI juga memegang peran kunci dalam pengawasan informasi perusahaan tindakan terhadap transaksi mencurigakan dan permintaan klarifikasi mengenai isu perusahaan.

Bursa Efek Indonesia pertama kali didirikan pada 14 Desember 1912 di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah dengan nama *Vereniging voor de Effectenhandel*. Pada 1914-1918, Bursa Efek di Batavia tutup selama Perang Dunia I. Tahun 1925, Bursa Efek dibuka kembali di Jakarta bersama dengan di Semarang dan Surabaya. Pada masa Perang Dunia II, Bursa Efek Indonesia mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Pada tahun 1942, Bursa Efek Jakarta, Semarang dan Surabaya ditutup akibat berlangsungnya Perang Dunia II hingga 1952. Berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia, Presiden Soeharto mengaktifkan kembali pasar modal pada 10 Agustus 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai intensif dan regulasi yang

dikeluarkan pemerintah. Sejak Tahun 2007, Bursa Efek Jakarta dan Surabaya digabung menjadi satu dan beroperasi dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian nasional, antara lain memberikan akses modal kepada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia, meningkatkan nilai perusahaan dan mengawasi perdagangan.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- **Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

- **Misi**

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Sekuritas Yang Diperdagangkan Di Bursa Efek Indonesia

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa jenis instrumen keuangan yang diperdagangkan meliputi :

- 1) Saham : instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan atau bagian kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan.
- 2) Obligasi : Surat utang yang mewakili pinjaman kepada penerbit.
- 3) Rights : Hak untuk membeli saham tambahan dari perusahaan yang telah emiten.
- 4) Warrant : Instrumen keuangan yang memberikan hak (bukan kewajiban) untuk membeli saham dengan harga tertentu.

- 5) ETF (Exchange Traded Fund) : Portofolio investasi yang diperdagangkan di bursa seperti saham.
- 6) Reksa Dana : Dana investasi yang dikelola dan dijual kepada investor.
- 7) Real Estate Investment Trust (REIT) : Investasi dalam properti yang diperdagangkan di pasar modal.

4. Perusahaan sub-sektor Properti dan Real Estate

Perusahaan properti dan real estate adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan jasa dan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Perusahaan sub-sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) umumnya berfokus pada pengembangan, investasi, dan manajemen properti. Berikut adalah penjelasan umum mengenai perusahaan di sub-sektor ini:

- Pengembangan Properti: Perusahaan dalam sub-sektor ini terlibat dalam pengembangan proyek properti seperti perumahan, perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Mereka dapat memiliki lahan yang dijadikan aset untuk dikembangkan.
- Investasi Properti: Beberapa perusahaan fokus pada investasi dalam properti komersial atau residensial. Mereka bisa memegang properti untuk nilai apresiasi atau menghasilkan pendapatan sewa.
- Manajemen Properti: Perusahaan bisa terlibat dalam manajemen properti, mengelola dan mengoperasikan properti atas nama pemilik untuk memaksimalkan pengembalian investasi.

- Real Estate Investment Trust (REIT): Beberapa perusahaan mungkin berbentuk REIT, instrumen investasi yang mengumpulkan dana dari investor untuk menginvestasikan dalam properti, dan pendapatan diperoleh dari hasil sewa atau penjualan properti.
- Perusahaan properti dan real estate di BEI dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan properti, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap sektor konstruksi. Performa mereka juga dapat dipengaruhi oleh tren pasar properti dan ekonomi nasional.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga saham pada perusahaan sub-sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh sebanyak 35 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 5 tahun dari 2018 - 2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 7 perusahaan.

a. Current Ratio (CR)

Current Ratio dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus aset lancar dibagi hutang lancar. *Current Ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jika perusahaan memiliki *Current Ratio* yang tinggi, itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya. Sebaliknya, jika *Current Ratio* rendah, itu dapat menunjukkan risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terlalu tinggi juga menandakan bahwa perusahaan bisa saja kurang fleksibel dalam mengelola keuangan jangka pendeknya.

Tabel 7

**Data *Current Ratio* untuk Perusahaan
sub-sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2018-2022**

Kode Emiten	<i>Current Ratio</i>					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
ASRI	0.65	1.31	0.67	0.84	0.98	0.89
BAPA	13.4	14.9	14.5	15.5	16.6	14.98
BEFA	7.76	11.4	10.5	5.81	9.24	8.95
RDTX	4.5	2.09	2.75	3.16	2.63	3.02
CTRA	2.02	2.17	1.78	2	2.19	2.03
SMRA	1.45	1.24	1.42	1.87	1.5	1.5
MTLA	3.08	2.78	2.63	2.43	2.65	2.7
Rata-Rata	4.7	5.12	4.9	4.5	5.11	4.9

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat tingkat *Current Ratio* dari perusahaan sub-sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama periode 2018-2022. Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rata-rata perkembangan variabel *Current Ratio* 4,7% dan pada tahun 2019 sebesar 5,12%, tahun 2020 sebesar 4,9%, tahun 2021 sebesar 4,5% serta pada tahun 2022 sebesar 5,11%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 variabel CR mengalami peningkatan sebesar 0,42% dari tahun 2018, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,4% dari tahun 2020. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,61% pada tahun 2022 dari tahun 2021. Perusahaan yang memiliki tingkat CR tertinggi adalah perusahaan BAPA dengan rata-rata sebesar 14.98% selama 5 tahun terakhir. Perusahaan dengan CR terendah adalah perusahaan ASRI dengan nilai rata-rata 0.89 selama 5 tahun terakhir.

Dengan demikian rata-rata *Current Ratio* sebesar 4,9% pada setiap perusahaan. CR yang tinggi pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan mengalami dana yang menganggur dan tidak digunakan dengan efektif oleh suatu perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 8

Data Debt to Equity Ratio untuk Perusahaan
sub-sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2018-2022

Kode Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
ASRI	1.39	1.27	1.16	1.3	1.6	1.34
BAPA	0.06	0.06	0.06	0.05	0.05	0.056
BEFA	0.06	0.03	0.04	0.05	0.04	0.044
RDTX	0.09	0.11	0.09	0.09	0.14	0.104
CTRA	1.06	2.04	1.25	1.2	1	1.31
SMRA	1.57	1.59	1.74	1.32	1.42	1.53
MTLA	0.51	0.59	0.46	0.45	0.42	0.49
Rata-Rata	0.67	0.81	0.69	0.63	0.66	0.7

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat tingkat *Debt to Equity Ratio* dari perusahaan sub-sektor Properti & *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rata-rata perkembangan variabel *Debt to Equity ratio* 0.67% dan pada tahun 2019 sebesar 0.81%, tahun 2020 sebesar 0.69%, tahun 2021 sebesar 0.63% serta pada tahun 2022 sebesar 0,66%.

Pada tahun 2019 variabel DER mengalami peningkatan sebesar 0,14% dari tahun 2018, pada tahun 2021 mengalami penurunan 0,06% dari tahun 2020. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,03% pada tahun 2022 dari tahun 2021. Perusahaan dengan tingkat DER tertinggi adalah SMRA dengan nilai rata-rata 1.53 selama 5 tahun terakhir. Perusahaan dengan DER terendah adalah BEFA dengan nilai 0.044 selama 5 tahun terakhir.

Dengan demikian rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,7% pada setiap perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin baik kondisi fundamental perusahaan karena perusahaan lebih menggunakan modal daripada penggunaan utang.

c. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio keuangan yang mengindikasikan seberapa besar laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap saham yang beredar. EPS dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar. Perkembangan variabel *Earning Per Share* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9

**Data Earning Per Share untuk Perusahaan
sub-sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2018-2022**

Kode Emiten	<i>Earning Per Share</i>					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
ASRI	0.39	0.42	0.53	0.47	0.56	0.4
BAPA	0.07	0.07	-0.06	-0.03	-0.06	-0.01
BEFA	0.44	0.39	-0.12	-0.07	0.03	0.67
RDTX	8.95	7.66	7.78	8.98	9.07	8,4
CTRA	0.6	0.69	0.74	0.92	0.91	0.7
SMRA	0.28	0.22	0.17	0.23	0.12	0.2
MTLA	0.66	0.54	0.47	0.5	0.55	0.5
Rata-Rata	1.62	1.42	1.35	1.57	1.6	1.5

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan *Earning Per Share* (EPS) pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rata-rata perkembangan variabel *Earning Per Share* 1.62% dan pada tahun 2019 sebesar 1.42%, tahun 2020 sebesar 1.35%,

tahun 2021 sebesar 1.57% serta pada tahun 2022 sebesar 1.6%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 variabel EPS mengalami penurunan sebesar 0,2% dari tahun 2018, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,22% dari tahun 2020. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,03% pada tahun 2022 dari tahun 2021. Dengan demikian rata-rata EPS sebesar 1,5% pada setiap perusahaan. Perusahaan dengan tingkat EPS tertinggi adalah perusahaan RDTX dengan nilai rata-rata sebesar 8.4% selama 5 tahun terakhir. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat EPS terendah adalah BAPA dengan nilai rata-rata - 0.01% selama 5 tahun terakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai EPS perusahaan Properti dan *Real Estate* mengalami fluktuasi. Setiap perusahaan selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam setiap tahunnya. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor, karena pada umumnya dalam menanamkan modalnya, investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk EPS. Jadi, Semakin tinggi nilai EPS maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

d. Harga Saham (*Closing Price*)

Harga saham adalah nilai moneter yang ditetapkan untuk satu lembar saham atau bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan. Harga ini ditentukan oleh kekuatan pasar, di mana faktor-faktor seperti penawaran dan permintaan, kinerja perusahaan, dan berbagai informasi ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan nilai saham tersebut. Harga saham dapat berfluktuasi seiring waktu sebagai respons terhadap berbagai faktor pasar.

Tabel 10
Data Harga Saham pada perusahaan
sub-sektor Properti dan Real Estate periode 2018 - 2022

Kode Emiten	Harga Saham (<i>Price Stock</i>)				
	2018	2019	2020	2021	2022
ASRI	312	238	242	162	160
BAPA	109	71	50	68	95
BEFA	208	216	180	112	133
RDTX	5,500	5,550	5,250	6,700	9,275
CTRA	1,010	1,040	985	970	940
SMRA	805	1,005	840	835	605
MTLA	448	580	430	460	386
Rata-Rata	1198	1243	1139	1330	1656

Sumber : Bursa Efek Indoneia

Berdasarkan tabel diatas, harga saham tiap perusahaan tahun ke tahun mengalami perubahan atau fluktuasi. Rata-rata harga saham terendah, 1139 pada tahun 2020. Diakibatkan covid-19 yang membuat banyak investor telah menghentikan aktivitas karena kondisi ekonomi yang tidak menentu membuat harga saham termasuk harga saham di sub-sektor properti dan *real estate* mengalami penurunan. Kemudian rata-rata harga saham tertinggi pada tahun 2022 yaitu 1656 yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan penjualan saham Properti dan *Real Estate* menunjukkan keadaan yang baik di tahun 2022 setelah melewati masa krisis ditahun sebelumnya.

Tabel 11
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	35	65.18	83517.30	2880.4839	14039.42632
Debt to Equity Ratio	35	3.21	203.79	68.4222	65.86598
Earning Per Share	35	-11.94	907.47	151.7288	291.09691
Harga Saham	35	50.00	8275.00	1333.4286	2185.35270
Valid N (listwise)	35				

Sumber : data diolah, 2024

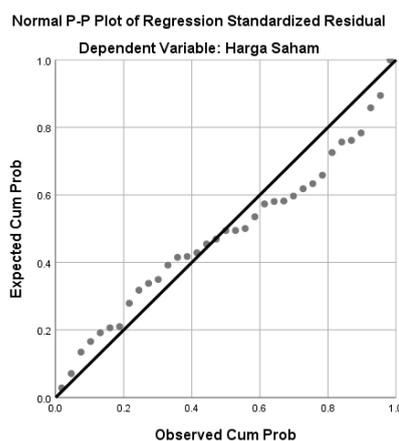
Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- Nilai minimum *Current Ratio* (X1) sebesar 65.18, nilai maximum sebesar 83517.30 dan nilai rata-rata sebesar 2880.4839. Standar deviasi *Current Ratio* sebesar 14039.42632.
- Nilai minimum *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 3.21, nilai maximum sebesar 203.79, dan nilai rata-rata sebesar 68.4222. Standar deviasi *Debt to Equity Ratio* adalah 65.86598.
- Nilai minimum *Earning Per Share* (X3) sebesar -11.94, nilai maximum sebesar 907.47, dan nilai rata-rata sebesar 151.7288. Standar deviasi *Earning Per Share* adalah 291.09691.
- Nilai minimum Harga Saham (Y) sebesar 50.00, nilai maximum sebesar 8275.00, nilai rata-rata sebesar 1333.4286 dan Standar deviasi Harga saham adalah 2185.35270.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

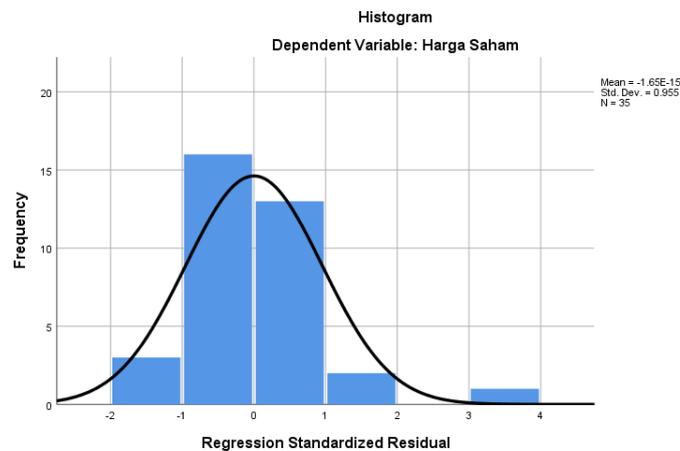
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian apakah persebaran data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan digunakan metode gambar grafik dan *normality p plot* dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan penyebaran titik pada gambar p plot.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Sumber : data yang diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 2 uji normalitas P-Plot memberikan penjelasan lengkungnya menunjukkan bentuk P- Plot disekitar garis regresi. Grafik P- Plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.



Gambar 3

Hasil Uji Normalitas

Sumber : data yang diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 3 uji normalitas grafik histogram, dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (bell shaped), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan. Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 12 Hasil Uji Autokorelasi

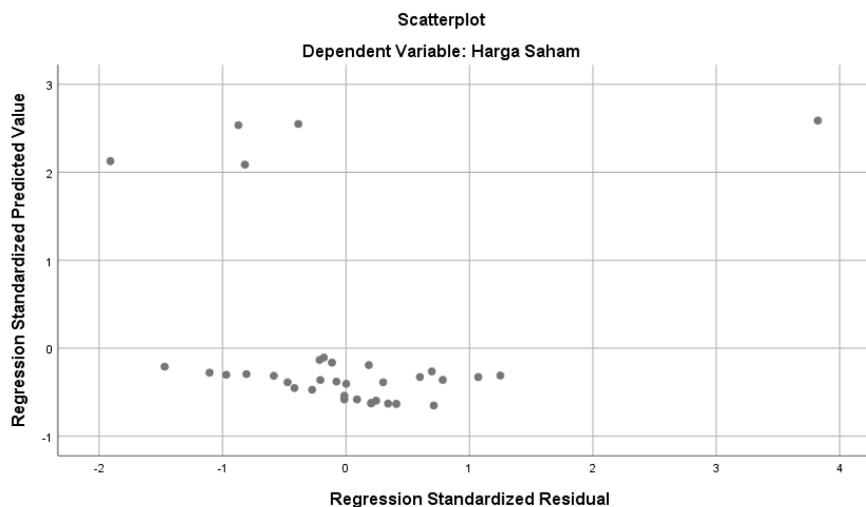
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.988 ^a	.976	.974	354.50694	1.435
a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber : data diolah,2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 12 yang dilakukan dengan uji Durbin-Watson, menunjukkan bahwa besarnya 1.435 dimana nilai DW berada diantara $-3 < DW < +3$ ($-3 < 1.435 < +3$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel CR, DER dan EPS terhadap harga saham tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Hasil Uji heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 4 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Harga saham dengan variabel yang mempengaruhi yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*.

d. Hasil Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolineritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0.10 maka terjadi multikolineritas

(Ghozali, 2018:105). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.979	1.021
	Debt to Equity Ratio	.882	1.134
	Earning Per Share	.895	1.117

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* yang memiliki nilai tolerance diatas 0,1 yaitu sebesar 0,979, 0,882 dan 0,895. dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu sebesar 1,021, 1,134 dan 1,117. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 14 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	13.767	103.131	
	Current Ratio	-.007	.004	-.044
	Debt to Equity Ratio	2.787	.983	.084
	Earning Per Share	7.569	.221	1.008

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2024

Dari hasil analisis regresi pada tabel 12 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 13.767 + -0.007 X1 + 2.787 X2 + 7.569 X3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta adalah 13.767 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Earning Per Share*) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Harga Saham) sebesar 13.767 satuan.
- 2) Koefisien regresi *Current Ratio* (b1) adalah -0.077 dan bertanda negatif. Setiap peningkatan CR sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan nilai harga saham mengalami penurunan sebesar 0.007.
- 3) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (b2) adalah 2.787 dan bertanda positif. Setiap peningkatan DER sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan nilai harga saham mengalami kenaikan sebesar 2.787.
- 4) Koefisien regresi *Earning Per Share* (b3) adalah 7.569 dan bertanda positif. Setiap peningkatan EPS sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan nilai harga saham mengalami kenaikan sebesar 7.569.

b. Hasil Uji R²

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 15 Hasil Uji R² Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.976	.974	354.50694
a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Data diolah, 2024

Dari tabel 15 di atas terdapat angka R sebesar 0,988 yang menunjukkan bahwa hubungan antara harga saham dengan ketiga variabel independennya sangat kuat, karena berada di defenisi sangat kuat yang angkanya berada di 0,8 – 1. Sedangkan nilai R square sebesar 0.976 atau 97.6% ini menunjukkan bahwa variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* sebesar 97.6% sedangkan sisanya 2.4% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 16

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.767	103.131		.133	.895
	Current Ratio	-.007	.004	-.044	-1.552	.131
	Debt to Equity Ratio	2.787	.983	.084	2.835	.008
	Earning Per Share	7.569	.221	1.008	34.286	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Earning Per Share* dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap harga saham.

- 1) Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tingkat signifikan sebesar 0,131 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien b1 yang bernilai -0.007 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H1 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- 2) Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,008 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b2 yang bernilai +2.787 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

- 3) Variabel *Earning Per Share* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_2 yang bernilai +7.569 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

C. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari hasil analisis pada uji parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi Current Ratio sebesar 0,131 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. 0,131 > 0,05) maka H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Current Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai mean sebesar 2880.4839 dimana nilai rata-rata tersebut dipengaruhi dari nilai rata-rata aset lancar perusahaan yang lebih kecil dibandingkan nilai kewajiban lancar perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi hutang jangka pendek perusahaan.

Jika likuiditas perusahaan lemah, maka akan menghambat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, hingga akan mengakibatkan menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan sub-sektor Properti dan *Real Estate* belum bisa menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi hutang jangka pendek perusahaan.

Besar kecilnya CR tidak menjadi faktor pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan pembelian saham. Seperti faktor eksternal, berita dan sentimen pasar mengenai perusahaan dapat mempengaruhi harga saham dan keputusan investor.

Amri Sukayasih, et al. (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Rasio lancar atau current ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Hasil tersebut didukung hasil penelitian Fitriani (2020) menyatakan bahwa bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor Properti dan *Real Estate* sejalan dengan penelitian oleh Manullang et al. (2020). nilai CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar sehingga akan berpengaruh tidak baik terhadap kinerja perusahaan. Terlalu tingginya nilai CR perusahaan mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang tinggi pula.

Current Ratio yang terlalu tinggi juga tidak begitu baik untuk perusahaan, karena itu mengindikasikan tidak efisiennya pengelolaan aset perusahaan. Hal itu

menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Karena, Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Kasmir, 2018).

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel DER menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Dari Uji Parsial (uji t) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,008 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (sig, $0,008 < 0,05$) maka, H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 2.787 dengan bertanda positif. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan DER akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga saham, sementara kenaikan DER akan menyebabkan terjadinya penurunan harga saham.

Fitriani (2020) menyatakan Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menjadi salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang perusahaan untuk membiayai investasi dengan cara membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah pembiayaan perusahaan yang diberikan oleh investor Debt to Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Debt to

equity yang cukup besar kemungkinan akan mengakibatkan harga saham perusahaan bersangkutan turun, karena jika perusahaan memperoleh laba akan cenderung digunakan untuk membayar hutang bukan dibagikan kepada pemegang saham (Suryawan & Wirajaya, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Azmy (2019) yang menyatakan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate*. Kemudian didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan signifikan dengan kata lain apabila DER meningkat maka harga saham juga akan naik oleh penelitian (Desi Wanti Pamungkas & Dwi Susilowati, 2023)

3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dari uji parsial (uji t) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig } 0,000 < 0,05$). Pada hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 7.569 dengan bertanda positif mengartikan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan.

Muthia et al. (2021) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) atau Rasio per lembar saham, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Dengan mengetahui nilai EPS, maka dapat dinilai berapa besaran potensi laba yang akan diterima investor. Apabila investor membandingkan tingkat EPS tahun sekarang

dengan tahun sebelumnya, maka akan dapat diketahui tingkat pertumbuhan, dengan demikian EPS merupakan gambaran masa depan. Semakin tinggi EPS sebuah saham yang akan diberikan kepada pemegang saham, maka akan menambah daya tarik bagi investor untuk memiliki saham tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sudarsono dan Hendri Soekotjo (2020) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Kemudian sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia Yuastika dan Dedi Suselo (2022) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.